

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan *Edutainment* (Edukasi Dan *Entertainment*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan

Materi yang direncanakan memerlukan implementasi melalui pembiasaan sehingga dapat dikuasai oleh peserta didik dengan suasana yang menyenangkan. Kepala Sekolah selalu memantau proses ini dan menghimbau kepada guru untuk melakukan inovasi secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepala Sekolah mencoba untuk mengadopsi *edutainment* sebagai strategi pembelajaran bagi pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

Kepala Sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru agama yang menjadi garda terdepan untuk meningkatkan iman dan taqwa anak didik di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan, kemerosotan nilai-nilai Islam dalam kehidupan menjadi dasar untuk memantau perkembangan anak didik dan guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang kiranya dibutuhkan anak saat ini, dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan setiap jam pertama anak melaksanakan tadarus yaitu membaca juz ama, dan dicatat dalam buku prestasi anak, lalu guru menandatangani, kegiatan rutin pagi guru selalu kumpul dulu di kantor sebelum berangkat ke kelas, saya ajak berdoa bersama dan apabila

saya tidak bisa hadir lebih awal atau dapat tugas keluar secara otomatis wakil saya yang memimpin, dan saya ingatkan selalu, kondisi ruangan kelas harus selalu diperhatikan baik kebersihan, tata ruangan, kedisiplinan dan kerapihan siswa.

Jadi setelah itu baru dilanjutkan dengan membaca doa dan dilanjutkan tadarus, perintah ini selalu saya tekankan kepada guru yang masuk jam pertama, strategi ini saya adopsi dari *edutainment* juga mbak, karna dengan begitu saya dapat memberikan yang terbaik buat guru dan sesuai dengan visi misi sekolah. Yaitu mencetak lulusan yang tidak hanya dalam nilai (angka) yang baik, namun harus memiliki kecerdasan kognitif, emosional, dan kecerdasan spiritual, maka dalam pembelajaran kesehariannya sudah fokus dalam peningkatan ibadah praktis.

Artinya sumber daya manusianya sudah siap menjalankan strategi *edutainment* baik dari pendidik dan peserta didik. Beberapa ahli menjelaskan terhadap pembelajaran *edutainment*, diketahui bahwa pembelajaran *edutainment* merupakan konsep yang sangat menarik yang apabila dikembangkan dengan sistematis dan terstruktur akan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, karena inti dari proses pendidikan di kelas adalah bagaimana para siswa bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, karena *edutainment* merupakan sebuah konsep yang mana tujuannya adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan

dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Sutrisno dalam hal ini pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*roleplay*), dan demonstrasi.¹ Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara lain, asalkan siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan senang. Karena strategi *edutainment* lebih menekankan cara pendidik dalam menjalankan fungsinya, maka hal ini tentu bukan pekerjaan gampang, sebab perubahan pola pengajaran dari konvensional, di mana peran Kepala Sekolah sebagai pengontrol dan penanggung jawab, jadi guru yang dominan di kelas, karena *edutainment* merupakan proses pembelajaran dari kumpulan beberapa teori *Humanizing The Classroom*, *Active Learning*, *The Accelerated Learning*, *Quantum Learning*, *Cooperatif Learning*, menciptakan strategi *edutainment* hal yang mudah akan tetapi susah untuk di terapkan, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran *edutainment* ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi, sehinggah paradigm ataupun asumsi yang cenderung berkembang selama ini dapat diubah secara perlahan.²

Pendidik memiliki pedoman yang harus dikuasai dari upaya dalam perencanaan dan menerapkan strategi *edutainment* dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan bagi MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan dalam menjalankannya hingga saat ini, melalui hasil wawancara dengan bapak

¹ Sutrisno, *Management Keuangan Teori Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), 31-32

² Hamid Sholeh, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 15.

beberapa guru, peneliti dapat menggali hal-hal yang menjadi nilai-nilai pembiasaan yang telah diterapkan.

“Secara akademis target tahunan yang ingin dicapai, yaitu *out put* nya dalam penerapan *edutainment* pada matapelajaran al-qur’an targetnya yaitu hafal juz 30, dengan ditompangi pembiasaan tiap harinya setelah berdoa sebelum memulai pelajaran, dilanjutkan membaca juz ama, jadi setiap pagi anak-anak sudah terbiasa dalam melafadkan juz ama sehingga hafalannya akan terjaga. Memberikan kebiasaan pada anak didik dan tanggung jawab kepada mereka dengan membawa buku prestasi anak yang akan ditandatangani oleh guru yang mengisi jam pelajaran pertama. memberikan waktu sholat dhuha kepada anak didik di waktu jam istirahat jadi memberikan jadwal dulu perkelas dalam pelaksanaan dan mengikuti jamaah sholat dzuhur dan sholat jum’at disekolahan”

- a. Belajar mudah dan menyenangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Surat al-baqorah ayat 185 yang telah dijelaskan didalamnya mengandung makna bahwa Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. sejalan dengan ayat ini bahwa seorang pendidik selayaknya memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat menikmati dan dengan mudah menerima ilmu yang ditransformasikan, sehingga menciptakan suasana keakraban yang dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Teori memanusiakan ruang kelas (*humanizing the classroom*)

pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing dalam proses pembelajaran.

Tentunya dengan memahami kondisi dan karakteristik anak, guru ingin membangun iklim komunikasi yang baik dengan siswanya, agar para siswa mengerti apa yang disampaikan, dan membuat aktivitas belajar lebih menyenangkan. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, dituntut menjadi guru teladan dan cekatan merespons kebutuhan siswa, siap untuk berdiskusi, dan menjadi pendengar yang baik atas persoalan belajar siswa, yang lebih penting adalah memberikan aturan main yang jelas dan umpan balik terhadap siswa.³

b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dijalankan bagi pendidik dan peserta didik, diawali dengan sikap guru yang tampil ceria dan semangat ketika bertatap muka dengan peserta didik merupakan langkah awal yang baik, dilanjutkan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar seperti kondisi lingkungan belajar yang bersih dengan membangun kesadaran anak didik agar menjaga dirinya tetap bersih dan tertib dalam berseragam, memberi aturan yang jelas dan tegas, dengan mengodisikan lingkungan yang nyaman, relaks, aman, dan kondusif.

Dengan demikian maka akan mempengaruhi mental siswa secara psikologis dalam menerima informasi dari guru, teman, dan lingkungan

³ Kadarsih, *Power Full And educating*, (Yogyakarta: Araska Pinang Merah, 2012), 80

sekitar. lingkungan belajar akan mempengaruhi suasana hati yang berada di sekitarnya. Surat Al-Baqorah ayat 25 memberikan kabar gembira terhadap peserta didik merupakan bagian kenyamanan dalam menebarkan menciptakan *energy positif* hingga dapat iklim keharmonian jiwa anak didik.

Menurut Hamid lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi. Bila suasana dan kondisi dalam kelas berantakan, kumuh, kotor, dan tidak menarik bagi siswa, maka peserta didik menganggap bahwa belajar itu tidak nyaman, melelahkan, dan kuno. Sebaliknya, bila lingkungan ditata dengan baik, bersih, sehat, dan nyaman, serta mampu mendukung pembelajaran, maka peserta didik memiliki pandangan bahwa belajar itu menyenangkan dan mengasyikkan.⁴

c. Menarik Minat

Teknik yang dapat dipergunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa dan menarik minat dalam belajar, guru hendaknya memberikan alasan-alasan kepada peserta didik, mengapa harus belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk berprestasi sebaik-baiknya dengan cara memberikan motivasi dan pencerahan yang terkait dengan matapelajaran dan strategi yang diterapkan. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik apa yang diharapkan dari siswa selama dan sesudah proses belajar berlangsung.

⁴Hamid Sholeh, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 118

Tentunya guru akan senang ketika anak didiknya memperhatikan, konsentrasi, dan antusias ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, maka dari itu guru harus pandai memberikan sesuatu hal yang menarik minat anak didik, tentu dengan sesuatu yang berbeda dan tidak membosankan dengan gaya sajian pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai psikologi anak didik yang seimbang.

d. Menyajikan Materi yang Relevan

Materi pelajaran menunjukkan adanya hubungan dengan kebutuhan dan kondisi anak didik. Motivasi siswa akan terpelihara apabila anak didik menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat, atau sesuai dengan nilai yang dipegang. *Trend* pendidikan abad 21 berorientasi pengembangan potensi manusia, perkembangan zaman yang syarat dalam teknologi berdampak pada hal positif dan negatif, tinggal bagai mana manusia memanfaatkan teknologi tersebut, seperti kemudahan akses dalam mencari ilmu tentunya sudah banyak dari berbagai macam *website* dan *blog*.

Begitu pula dengan hal negatif yang mudah diakses dalam situs-situs yang mempengaruhi moral dan akidah putra-putri bangsa ini, berupa film yang tidak layak disaksikan oleh anak di bawah umur sehingga orang tua dituntut lebih waspada pada penggunaan internet dan *hand phone*, era globalisasi ini. Menuntut sumber daya manusia agar selalu mengikuti perkembangan dunia agar tidak ketinggalan, dan ditindas oleh zaman.

Begitu pula guru, memberikan materi pelajaran disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik yang relevan dalam penyajian didasari perkembangan zaman, materi pelajaran tidak harus didapat melalui buku paket yang sudah disediakan sekolah akan tetapi bisa dikembangkan dengan mengakses internet, media televisi, dan media masa (koran/majalah). Mengembangkan potensi anak didik melalui inovasi. Guru dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik sehingga apayang disampaikan guru anak didik dapat memahami kondisi saat ini dan yang telah lampau. Anak didik dapat memberikan argumen apa saja selama siswa mempunyai sumber/dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.

e. Melibatkan Emosi Positif dalam Pembelajaran

Emosi positif sangat membantu pembelajaran karena perasaan dapat menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Perasaan negatif bisa menghalangi proses belajar, sebaliknya perasaan positif dapat mempercepat proses. Belajar dengan penuh tekanan, menyakitkan dan suasana tidak nyaman, tidak dapat mengungguli hasil belajar menyenangkan, santai, dan menarik hati).⁵

Peserta didik mendapat rangsangan menyenangkan dalam pembelajaran dari interaksi guru kepada siswa, akan menciptakan keaktifan dan kreatif secara mental dan fisik peserta didik. Pada saat seseorang tertawa atau tersenyum aliran darah akan berproses bergerak

⁵Ibid., 67

keseluruh anggota tubuh, yang membuatnya semakin aktif, otak menerima suplai darah yang memadai. Artinya dengan kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh anak didik itu, sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal.

Selain memberikan materi dengan baik. Guru pun harus bisa menjadi kawan dari siswa, dengan memberikan perhatian perilaku kebiasaan seperti menanyakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dirumah akan menciptakan kedekatan emosi guru dengan peserta didik dan mengetahui kecenderungan minat tiap anak didik. Cara ini mata hati guru dapat terlatih hingga memberikan perhatian penuh dan mampu memuaskan rasa membandingkan/ keingintahuan pilih kasih siswa, terhadap guru siswa jangan dalam pernah menjalin komunikasi. Pastikan peserta didik merasakan guru dapat memberikan kasih sayang yang merata.

f. Melibatkan Semua Indera dan Pikiraan

Pernyataan tentang bobot penting belajar aktif menjadi apa yang disebut paham belajar aktif. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/ teman, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁶ Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya. Penerapan pembelajaran pada guru PAI

⁶Silberman, *Active Learning*, "101 Strategi Pembelajaran Aktif", (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2009), 2

merupakan metode dari pembelajaran aktif. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di ruang tamu sekolah MA Nurul Islam dan MA Sumber Duko:

Metode pembelajaran dengan mengajak anak menonton film kartun tentang sejarah nabi, khalifah, dan perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam di nusantara. Setelah itu siswa diharapkan dapat meresum apa yang telah ditonton, dilanjutkan menjelaskan hasil resumannya dan diakhir season tanya jawab. Planing kedepan saya ingin mengajak anak kemasjid agung demak disana banyak menyimpan sejarah Islam di tanah jawa. Kegiatan belajar sebaiknya memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat pikiran terlibat dalam proses belajar.

Kegiatan belajar konvensional ada kecenderungan membuat orang tidak aktif secara fisik yang membuat otak mengalami kelumpuhan, dan informasi yang diterima dalam pembelajaranpun melambat atau bahkan berhenti total. Memberikan metode pembelajaran aktif merupakan solusi yang tepat, guru menyampaikan materi dengan apa yang menjadi tujuan baik peserta didik menonton film yang ditayangkan dan guru memberi tugas anak didik dengan meresum yang sudah dilihat dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok diakhiri dengan season tanya jawab. Cara ini dapat meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat mempengaruhi hal positif pada belajar.

g. Menyesuaikan dengan Tingkat Kemampuan Siswa

Penerapan pembelajaran merupakan teori pembelajaran quantum dengan metode demonstrasi. Dalam Hamruni dipaparkan aktivitas dan proses pengajaran yang dilakukan, Rasulullah sangat memperhatikan kondisi kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.⁷ Beliau selalu memberikan pengajaran kepada mereka sesuai dengan kadar pemahaman dan kedudukan mereka, serta menjaga perasaan (menghargai) para pelajar pemula. Beliau tidak mengajarkan kepada para pelajar pemula sesuatu hal yang beliau ajarkan kepada pelajar senior (*advanced*). Beliau juga pandai menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan yang dikehendaki dan sesuai dengan keadaan orang yang bertanya. Demonstrasi dapat memberikan sesuatu pemahaman yang efektif bagi anak didik tidak hanya mendengarkan materi akan tetapi dapat merangsang siswa bertanya dan mempraktekan point pembelajaran.

h. Memberikan Pengalaman Sukses

Penerapan pembelajaran merupakan teori pembelajaran quantum teaching dengan metode stimulus dengan memberikan motivasi. Asmani mengemukakan pendapatnya. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar,

⁷Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & teori-Teori dalam Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 233

mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial, yaitu SQ (kecerdasan spiritual). Sukses bukan berarti dari nilai yang seseorang dapati akan tetapi melalui proses/cara untuk menggapainya, jadi kecerdasan kognitif tidak berarti ketika tidak diseimbangkan dengan kecerdasan emosi melalui riset di atas menjelaskan begitu pentingnya peran kecerdasan emosional yang relevan dengan motivasi.⁸

Adapun dalam pembelajaran *edutainment* pembelajaran ada pada proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan mengagumkan serta ada pada bagaimana hubungan antara guru dan murid dapat terjalin dengan pendekatan dedaktik metodik yang bernuansa redagonis. Artinya interaksi antara guru dan murid tidak dijalin dengan komunikasi yang kaku tetapi harmonis seperti guru sangat luwes, akrab dan bersahabat sebagaimana teman sendiri.

Dengan begitu siswa tidak merasa dibatasi, takut dan bisa berinteraksi dengan bebas dan menyenangkan. Strategi *edutainment* yang diterapkan di MA Nurul Islam merupakan hal yang baru, sehingga apapun hal yang baru dalam mengaplikasikan masih jauh dari kesempurnaan.

⁸Asmani Jamal Makmur, *7 Kompetensi Yang Menyenangkan Dan Profesional*, (Yogyakarta, Power Book, 2009), 170

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan *Edutainment*(Edukasi Dan *Entertainment*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan proses penelitian secara keseluruhan dilapangan. Penulis dapat menyimpulkan tentang pelaksanaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan, yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi dalam proses pembelajaran serumpun yaitu ibadah (fiqih), tareh (sejarah Islam), akidah ahlak dan al-qur'an. Strategi merupakan modal utama bagi guru yang ingin mencapai nilai-nilai/esensi pembelajaran. Guru adalah panutan bagi murid-muridnya, seorang guru harus mencerminkan sifat, prilaku, budi pekerti yang baik, nantinya akan ditiru, baik itu guru sekolah maupun di luar sekolah.

Menjadi guru adalah pilihan, niat mulia seorang guru berdasarkan perjuangan yang mempunyai makna bukan semata-mata mencari kebutuhan ekonomi melainkan mengamalkan sebuah ilmu yang dimiliki guna mencetak kader-kader bangsa supaya memiliki sumber daya manusia yang mapan dalam segala hal kecerdasan, baik itu potensi dan bakat dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan yang formal maupun non formal.

Kepala Sekolah MA Nurul Islam Pamekasan menyampaikan dalam wawancara bahwa strategi pembelajaran sangat penting, karena dengan

mempersiapkan strategi pembelajaran akan mengetahui perkembangan belajar anak didik, dengan begitu guru pun akan mudah dalam menyampaikan tujuan matapelajaran yang akan dicapai”. Secara tidak langsung apa yang dikemukakan oleh bapak Husein merupakan sebuah acuan bagi guru-guru PAI yang dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Guru harus memiliki jiwa seni, tidak hanya begitu-begitu saja (monoton), jadi guru gampang-gampang susah, karena seorang guru akan mempertanggung jawabkan pekerjaannya baik di dunia maupun akhirat.

Menjadi guru tidak hanya sekedar mampu mengajarkan mata pelajaran dengan baik, namun juga harus memahami psikologi peserta didik. Siswa membutuhkan lebih dari sekedar pelajaran yang masuk dalam kurikulum, membutuhkan motivasi, inovasi, karakterisasi, dan visi yang jelas dalam hidupnya. Maka dari itu, menjadi seorang guru haruslah memiliki seni dalam mentransfer ilmu kepada anak didik. Seni yang mampu meramu kurikulum yang kaku menjadi kurikulum yang mempunyai kekuatan penuh dalam pendidikan.

Sesuai dengan pendapat bapak MA Sumber Duko Pamekasan yang mana tujuan yang akan dicapai anak tidak bosan dalam menjalani kegiatan pembelajaran dengan berbagai proses baik itu dengan metode, teknik, dan taktik yang berbeda-beda mempunyai tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi. “Maka yang perlu diperhatikan yaitu strategi pembelajaran adalah

merupakan hal yang pokok dalam kegiatan pembelajaran ada dua hal yang harus dicermati dari strategi.

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk pengguna metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Penyusunan suatu strategi ini baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.”⁹

Teknik merupakan kepeandain membuat sesuatu yang berkenan, pembelajaran memerlukan sosok guru yang mempunyai metode dan teknik dalam menyajikan materi sesuai dengan strategi yang relavan, sehingga teknik yang digunakan dapat diterima oleh anak didik dengan mudah. Teknik pelaksanaan pembelajaran *edutainment*.

Pertama bahan pembelajaran yang lama dirubah dan susun langkah dan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dihapus, intinya bahan pelajaran kita kemas dengan nyaman dan menghibur. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajar yang digunakan guru-guru masih dalam tahap penyesuaian. Pendidikan ideal dimulai dari teknik yang digunakan dalam pembelajaran, disesuaikan dengan trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu

⁹ Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & teori-Teori dalam Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 3

menjadi motor bagi upaya untuk memanusiakan para siswa dan menumbuhkan kembangkan potensi mereka kearah yang lebih baik.¹⁰

Ketiga komponen ini bertanggung jawab bagi tumbuh kembangnya potensi para siswa untuk bisa di arahkan dengan baik, demi masa depan anak didik. Keluarga baik orang tua maupun anak yang lebih tua berperan menanamkan pendidikan moral dan tanggung jawab hidup untuk bersikap dan bertindak yang lebih baik, dalam konteks hubungan dengan orang lain, pola pengajaran ini tidak cukup dalam bentuk ucapan saja akan tetapi lebih menyentuh dengan bentuk keteladanan. Peran sekolah lebih pada penanaman materi pengajaran yang disisipi dengan nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif, baik dengan teknik pembiasaan ataupun keteladanan guru yang menjadi panutan bagi peserta didik, dan tidak terlalu membebani siswa dengan sedemikian berat.

Tanpa melihat kondisi dan karakteristik siswa, sekolah harus menjadi sarana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mereka betah belajar disekolah. Masyarakat berperan sebagai medan praktis, di mana peserta didik akan berdialog langsung dengan berbagai kalangan masyarakat. Peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang pantas dan tidak pantas untuk menjadi pegangan hidup bagi dirinya.

Pemanfaatan waktu yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *edutainment* pada PAI guru harus mengatur jangka waktu yang diperlukan untuk suatu pembelajaran yang akan digunakan, dengan metode

¹⁰Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & teori-Teori dalam Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 41

yang sudah dirancang guru harus memastikan durasi pembelajaran dan permainan sebaik-baiknya. Guru dapat memberikan materi dan pengarahannya dalam permainan dalam durasi beberapa menit yang dilanjutkan dengan permainan yang mengandung pendidikan.

Situasi dan kondisi dalam lingkungan kelas untuk menerapkan strategi pembelajaran *edutainment* pada Mata pelajaran PAI. Darmansyah berpendapat suasana hati akan mempengaruhi yang berarti terhadap capaian hasil belajar. Perasaan gembira, nyaman dan relaks dapat membuka peluang bagi otak untuk bekerja secara ringan. Dengan demikian, informasi yang masuk mendapat akses lebih dan tentu saja mempermudah kita untuk mengingat karena adanya bagian tertentu yang disoroti dengan menggunakan cara tertentu.¹¹

Pentingnya sebuah tempat kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang harus dimiliki, peran guru mengoptimalkan kondisi seperti apa yang diharapkan dalam pembelajaran, searah dari teori di atas bahwa penerapan yang dilakukan pada sekolah telah menerapkan pembelajaran menyenangkan, nyaman, dan membuat ruang belajar yang tidak monoton, sesuai dengan kebutuhan guru dalam menggunakan metode, baik dalam kelas maupun diluar kelas.

¹¹Darmansyah, *Strategi Belajar Menyenangkan Dengan Humor Bumi Kasara*, (Jakarta: Insan Press, 2000), 36

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan *Edutainment* (Edukasi Dan *Entertainment*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan

Proses transformasi pendidikan, tujuan akhir agar terciptanya kemampuan anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik dapat terwujud secara baik dan menyeluruh pada peserta didik. Siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan yang sebenar-benarnya. Namun, proses transformasi itu tidaklah semudah membalikkan tangan, sebab realita sangat jauh panggang dari api atau kadang-kadang jauh dari apa yang diharapkan. Hambatan dan berbagai kendala memang sering dijumpai, namun seiring sejalannya waktu, masalah dan kendala itu akan menjadi vitamin didalam perubahan serta batu loncatan pencapaian pendidikan yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang bersifat keillahian, artinya sangat erat hubungannya dengan ketuhanan. Bukan hanya itu, Islam pun juga memberikan penjabaran yang lebih terperinci bahwa konteks agama Islam bukan semata-mata mengatur hubungan ketuhanan, namun juga mengatur bagaimana hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan atau yang populer kita sebut *hablun mina Allah wa hablun minan naas*. Pendidikan Agama Islam perlu betul-betul di breakdownkan ke dalam teknis pendidikan, baik dasar, menengah pertama maupun akhir. Baik secara formal maupun informal.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada kesempurnaan di dunia. Karena pemilik kesempurnaan hanya Allah Swt. Penerapan strategi pembelajaran *edutainment* yang dirancang sebaik mungkin agar siswa merasa nyaman, senang, aktif, dan antusias dalam pembelajaran tidak luput dari kekurangan dan hambatan.

William Arthur Ward dalam bukunya Ahmad Nurcholis bahwa guru yang biasa adalah memberi tahu, guru yang baik adalah menjelaskan, guru yang superior adalah menunjukkan dan guru yang berjiwa besar adalah menginspirasi.¹² Minimnya pengetahuan sumber daya manusia tidak dapat dipungkiri menjadi problem untuk mengembangkan strategi *edutainment* di sekolah.

Guru yang visi, misi kurang proaktif mengembangkan strategi *edutainment* menjadi penghambat berjalannya metode yang terkait dengan *edutainment*. Hal ini menjadikan strategi pembelajar yang dikonsep begitu baik tampak seperti biasa. Sebab sang eksekutor yang kurang memahami secara keseluruhan. Guru yang hanya setengah-tengah memahami baik berupa persiapan bahan dan rencana proses pembelajaran yang lama, anak kecenderungan bermain, berdampak pada hasil yang kurang memuaskan dari tujuan pembelajaran. Waktu yang terbatas menjadikan alasan pokok bagi pendidik dalam menjalankan strategi tersebut, belum lagi sarana dan prasarana yang terbatas menghambat dalam menerapkan. Beban yang baru memacu guru PAI untuk lebih baik dalam menjalankan hambatan- hambatan.

¹²Ahmad Nurcholis, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Gramedia,2005), 3

Hal yang baru tidak akan lepas dari segala hambatan artinya masih ada hal yang ganjil. Guru PAI yang sedang menerapkan sesuatu yang baru akan menghadapi masalah yang baru diantaranya: sumber daya manusia yaitu guru, peserta didik, bahan pembelajaran, waktu pembelajaran, minimnya alat/media pembelajaran yang terbatas serta situasi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik mengatasi hambatan yang ditemukan untuk menerapkan strategi pembelajaran edutainment pada Mata pelajaran PAI.

Hambatan hal yang biasa dalam kehidupan, tinggal bagaimana kita menyikapinya dan menghadapinya, sebagai mana tentang pembuatan RPP dengan metode pembelajaran yang baru dengan merubah bahan dan strateginya setelah itu baru disesuaikan dengan metode apa yang digunakannya, dengan pengaturan waktu yang sangat minim saya sudah kordinasikan dengan Waka Kurikulum tapi masih belum ada jawaban, akhirnya saya membuat program madrasah semacam extra kulikuler yang isinya tentang program PAI, masalah alat yang belum lengkap sekolah selalu mengupayakan apa saja yang dibutuhkan oleh guru PAI, anak didik yang belajar diluar kelas saya telah bicarakan kepada staf keamanan/satpam untuk mendampingi guru agama ketika belajar diluar kelas.

Hambatan yang pertama. Guru adalah pelaku pembelajaran, sehinggah dalam hal ini merupakan faktor terpenting, ditangan gurulah

sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.¹³ Hambatan yang dihadapi bagi guru yaitu guru yang kurang proaktif ketika ada perubahan strategi dan metode pembelajaran dari pihak sekolah, teori yang mengatakan sukses atau tidaknya pembelajaran ditangan guru dengan cara begitu bapak kepala sekolah memberikan bimbingan dan pengarahan bagi guru yang kurang mendalami pemahaman *edutainment*, dukungan bapak Kepala Sekolah untuk mengaktualisasikan visi, misi sekolah dengan strategi pembelajaran *edutainment* Mapel PAI merupakan harapan untuk meningkatkan citra sekolah yang diamanahi bagi dirinya.

Guru yang kurang memahami makna *edutainment* ditekankan agar tidak bosan bertanya ataupun mencari informasi yang mendalam. Hambatan yang kedua adalah faktor dari Peserta didik merupakan objek dalam sebuah pembelajaran. Dimana potensi yang dimiliki peserta didik yang harus dikembangkan oleh gurunya dengan berbagai pendekatan baik berupa keteladanan, pembiasaan, bermain peran dan lain-lain.

Susahnya anak dikendalikan diluar kelas pun sudah kordinasi dengan staf keamanan dulu agar tidak banyak buang waktu. Adanya keharusan guru mengenal karakteristik peserta didik tersebut, berarti guru harus menguasai dan mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik.¹⁴ Dengan bekal ilmu pengetahuan tentang berbagai aspek perkembangan peserta didik ini, diharapkan guru dapat

¹³Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & teori-Teori dalam Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 11

¹⁴Desmita, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 3

merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya.

Masa-masa Sekolah Menengah Pertama yaitu masa puberitas anak didik sedang berkembang dari segi fisik, kemampuan berfikir (kognitif), dan segi psikososial yaitu menyesuaikan diri dari lingkungan yang lebih luas.¹⁵ Masa perkembangan inilah yang dapat menjadi acuan anak menjadi lebih baik dalam perkembangan kognitif maupun sosial, peran guru dalam menghadapi anak didik yang sulit diatur berupa kecenderungan untuk bermain harus dikondisikan sejak awal pelajaran dengan cara melakukan kontrak belajar/aturan pembelajaran yang apabila dilaksanakan pembelajaran diluar kelas anak tidak diperkenankan mengganggu kelas yang lain, jajan tidak pada waktunya dan untuk lebih terjaga keamannya minta bantuan staf keamanan atau kebersihan.

Hambatan yang ketiga adalah Bahan pembelajaran yang merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun secara sistematis, dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat.¹⁶ Sebuah hambatan dalam pembuatan rencana proses pembelajaran/bahan pembelajaran merupakan prosedur dalam mengatur sebuah rencana baik itu materi, metode, arah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Teknik yang dilakukan guru harus memahami isi permainan, merancang, menyiapkan, serta mengelolah bahan pembelajaran dan permainan sesuai dengan tema, objektif sesuai

¹⁵Ibid., 34

¹⁶Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & teori-Teori dalam Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 12

dengan indikator pembelajaran yang diajarkan, dan metode yang akan disampaikan pada peserta didik disesuaikan Karena belum ada acuan baku dari pemerintah tentang ini.

Hambatan yang keempat merupakan waktu pembelajaran, Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Teknik pemanfaatan waktu yang diterapkan dalam strategi pembelajaran *edutainment* pada Mapel PAI.

Pemanfaatan waktu dalam menyiapkan LCD yang mau digunakan harus dibawa, belum perlengkapan yang tidak hanya satu, jadi harus bolak-balik kantor ke kelas, dan hal ini membutuhkan waktu. Teknik dan saran dari guru PAI yang menerapkan *edutainment* dengan menggunakan alat. Seorang guru (fasilitator) sebelum memulai pembelajaran diharapkan datang lebih awal dari jadwal pengajaran, hindari dari kebiasaan datang terlambat, gunakan waktu yang ada untuk memeriksa berbagai persiapan, antara lain: LCD, proyektor, kartu, kertas, lembar kerja, pengaturan ruangan, alat tulis menulis, alat peraga, alat-alat untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Hal ini harus disesuaikan dengan bahan pembelajaran.

Hambatan yang kelima adalah minimnya alat/media. Hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar merupakan hubungan komunikasi, bertukar fikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian, komunikasi membutuhkan bahasa yang mudah dimengerti dan lugas agar tidak menciptakan kesalah fahaman dalam menangkap

komunikasi, dibutuhkan keefektifan dan efisien. Cara untuk mengatasi keadaan demikian ialah dengan penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Fungsinya sebagai stimulus informasi, sikap, mengserasikan dalam penerimaan informasi, dan memberi kemudahan dalam mempraktekan metode pembelajaran serta memberikan umpan balik.

Teknik dalam menghadapi keterbatasan alat/media yang diterapkan dalam strategi pembelajaran *edutainment* pada Mata pelajaran PAI. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih alat media antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatan penggunaan, kondisi peserta didik, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya yang akan digunakan. Keterbatasan alat tidak menjadi hambatan yang krusial bagi guru PAI, akan tetapi membangun semangat kreatifitas para guru bagai mana cara menerapkan metode yang sudah ditata baik menjadi hal yang luar biasa hasilnya. Tujuan memadukan konsep pembelajaran *edutainment* dengan visi misi sekolah tercapai.

Hambatan yang keenam adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan sangat mempengaruhi dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik. Dimana antara komponen harus saling terpadu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Komponen-komponen tersebut yang akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, maka dari itu komponen- komponen harus ada untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif, Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru memperlakukan siswanya sesuai dengan kondisi dan

karakteristiknya. Teknik dalam menghadapi kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam strategi pembelajaran *edutainment* pada Mata pelajaran PAI. Perlu diperhatikan dengan kondisi kelas harus selalu dalam keadaan bersih, anak didik jauh dari tekanan temannya ataupun guru artinya siswa sudah siap melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru dapat merubah kondisi kelas dengan cara merubah tempat duduk atau tata ruang kelas dapat menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran, seperti tempat duduk membentuk lingkaran, membentuk huruf U, membentuk meja konferensi dan bentuk menyerupai setengah lingkaran. Cara yang lain yaitu memberikan poster ikon/symbol dalam melaksanakan pembelajaran atau memberikan tulisan kaligrafi yang dikutip dari hadis atau kata-kata bijak dan dapat pula membuat poster motivasi dengan pesan khusus misalnya “aku mampu mempelajari dan dapat melakukannya” poster-poster itu ditempat dinding kelas, kata-kata akan memotivasi siswa, tertanam dalam bawah sadar siswa dan menjadi refensi peserta didik.

Pembelajaran *Edutainment* pada PAI. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri, membutuhkan seseorang dalam segala hal menjalani kehidupan, dilahirkan didunia dengan keadaan menangis yang menunjukkan ketidak berdayaannya, dari lahir hingga saat ini. Tak ada satupun manusia yang mampu hidup tanpa orang lain. Begitu pula dengan kesuksesan pembelajaran tidak berarti ketika tidak ada dukungan dari bapak Kepala Sekolah, guru dan peserta didik. Ketiga komponen inilah yang mempercepat keberhasilan strategi pembelajaran. Tanpa dukungan Kepala

Sekolah menjalani strategi pembelajaran akan banyak kendala dan hambatan, begitu juga tanpa ada guru yang membantu menjalani metode *edutainment* akan terasa berat, tanpa ada siswa yang mendukung metode *edutainment* tanpa arah tujuan dan dukungan yang telah diberikan Kepala Sekolah sangatlah penting dalam lingkungan sekolah, sehingga memudahkan dan melancarkan program strategi *edutainment*, dari berbagai macam kebijakan Kepala Sekolah memberikan asupan energi positif bagi pelaksana program strategi pembelajaran, yang awalnya tampak berat/sulit dilaksanakan menjadi ringan dengan dukungan para guru dan siswa.